

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI BENDERA AL-LIWA' DAN AR-RAYAH

II.1 Identitas

Identitas bermula dari kata *identity* yang berarti ciri khas, tanda khas, kepribadian, ciri-ciri dan tanda-tanda. Identitas dapat diartikan sebagai ciri khas yang menjadi bagian dari jati diri suatu entitas seperti negara, lembaga, kelompok, suku, agama dan yang terkecil lingkup individu yang membedakan dengan entitas lainnya (Sulisworo, Wahyuningsih, Arif, 2012: h.4).

Sulisworo, Wahyuningsih dan Arif (2012), menyebutkan bahwa terdapat unsur-unsur yang membentuk suatu identitas, diantaranya:

- Suku bangsa, yaitu golongan sosial khusus yang ada sejak lahir (bersifat askriptif), sama coraknya dengan jenis kelamin dan golongan umur.
- Agama
- Kebudayaan, yaitu pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, berisi sekumpulan perangkat atau model pengetahuan yang secara gabungan digunakan oleh para pendukung untuk menjelaskan arti (tafsir) dan memahami lingkungan yang dihadapi dan dipakai sebagai rujukan, tuntunan serta pedoman untuk melakukan tindakan (dalam bentuk kelakuan dan benda-benda kebudayaan) sesuai dengan lingkungan yang dihadapi.
- Bahasa, yaitu sistem perlambang atau tanda yang disepakati oleh dua belah pihak yang bersangkutan (arbiter) dan dibentuk berdasarkan pada unsur-unsur perkataan manusia serta digunakan sebagai sarana berinteraksi antar manusia.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa identitas yang merupakan ciri khas atau bagian dari jati diri suatu entitas dapat dibentuk oleh beberapa unsur, yaitu suku bangsa, agama, kebudayaan dan bahasa.

II.1.1 Bendera

Diantara berbagai jenis identitas, bendera dapat menjadi contoh dari identitas karena akan menjadi salah satu pembeda dengan bendera milik organisasi, lembaga ataupun negara yang lain. Bendera memiliki berbagai definisi, diantaranya:

- a. Suryadi (2013), menyebutkan bendera berasal dari kata *bandira* atau *bandir* yang dalam bahasa Itali rumpun Romawi Kuno memiliki arti umbul-umbul.
- b. Kamus Besar Bahasa Indonesia, bendera merupakan sepotong kain berbentuk segiempat atau segitiga yang dikaitkan pada puncak tiang dan digunakan sebagai lambang negara, perkumpulan badan atau sebagai sebuah tanda.
- c. Adams dalam Junaedi (2012), bendera adalah selembar kain, biasanya berwujud persegi, dibentuk dengan warna dan pola tertentu, umumnya dipasang agar tertiuip angin dan menyampaikan makna tertentu.

Dilihat dari definisi-definisi yang disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa bendera adalah selembar kain yang memiliki bentuk persegi ataupun segitiga dengan warna dan pola tertentu yang digunakan sebagai lambang suatu negara, perkumpulan badan ataupun sebuah tanda dengan dipasangkan pada sebuah tiang dan memiliki makna tertentu.

II.1.1.1 Fungsi Bendera

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang negara serta lagu kebangsaan, dapat diambil beberapa poin mengenai fungsi yang dimiliki bendera yaitu sebagai berikut.

- Sarana pemersatu, wujud eksistensi dan identitas bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara.
- Bahwa bendera, bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaan merupakan manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keberagaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa serta negara.

Berdasarkan hal tersebut, bendera merupakan sarana pemersatu, wujud eksistensi dan identitas bangsa yang menjadi perwujudan dari kebudayaan yang berakar pada

sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keberagaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa serta negara, maka bendera menjadi simbol dari kedaulatan dan kehormatan suatu negara.

II.1.2 Tauhid

Tauhid merupakan bagian mendasar dari ajaran Islam yang termasuk pada aspek akidah (keimanan atau keyakinan) yaitu meyakini keesaan Allah SWT. baik dalam zat maupun sifat-Nya. Pengungkapan akidah Islam atau tauhid dapat dilihat dalam syahadat pertama yaitu *laa ilaaha illaAllah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Sebagai dasar atau pondasi, tauhid memiliki implikasi terhadap seluruh aspek kehidupan seorang muslim, baik ideologi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan sebagainya (Sauri, 2016: h. 77).

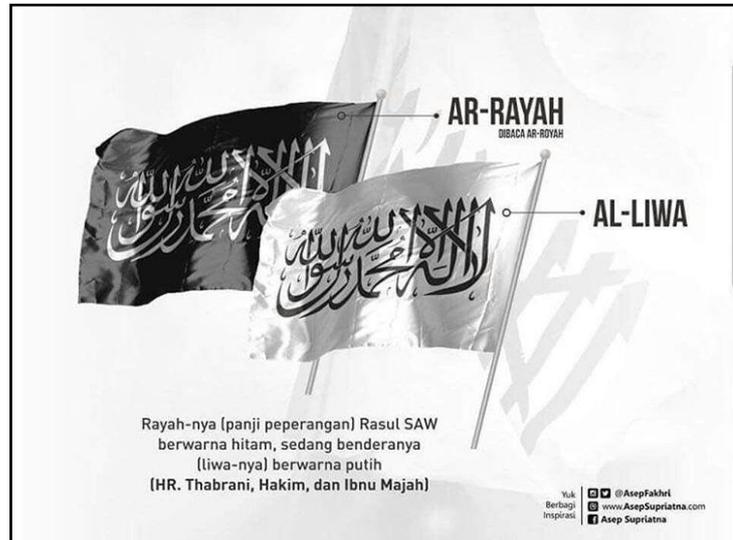
Tauhid sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *wahid-wahdaha-yuwahhidu* yang berarti satu, keesaan. Sedangkan secara istilah, tauhid merupakan keyakinan tentang keesaan Allah SWT. memelihara dan mengatur segala yang ada di alam semesta ini, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya serta menetapkan nama dan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya.

Adapun akidah Islam berlandaskan dua kalimat syahadat dan rukun iman yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Seseorang dapat mengetahui dan meyakini keberadaan Allah SWT. melalui informasi yang dibawa oleh manusia yang diutus oleh Allah sendiri, yaitu Muhammad, Rasulullah SAW., maka seseorang yang beriman kepada Allah pasti beriman pula kepada Rasulullah, sehingga kalimat *Laa Ilaaha IllaAllah Muhammad Rasulullah* menjadi satu kesatuan kalimat yang tidak dapat dipisahkan.

II.2 Bendera Al-Liwa' Ar-Rayah

Al-Liwa' dan Ar-Rayah merupakan simbol kenegaraan Rasulullah SAW. yang ditandai dengan posisi beliau sebagai kepala negara sekaligus komandan pasukan perang. Bendera dan panji ini telah menjadi bagian dari sejarah peradaban Islam yang berlangsung kurang lebih selama 13 abad. Selain menjadi simbol kenegaraan

bagi umat Islam, Al-Liwa' dan Ar-Rayah juga menjadi bagian internalisasi dari ketauhidan seorang muslim sebagaimana lafaz dan makna yang terkandung di dalamnya.



Gambar II.1 Al-Liwa' dan Ar-Rayah beserta Dalil
Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/335447872238809318/?lp=true>
(Diakses pada 29/01/2020)

II.2.1 Pengertian Al-Liwa' Ar-Rayah Menurut Bahasa

Al-Liwa' merupakan bentuk jamak dari kata *Al- 'Alwiyah* yang dinamakan pula *Al-Rayah Al- 'Azhima* (panji agung). Al-Liwa' dikenal sebagai bendera negara atau simbol kepemimpinan. Sedangkan Ar-Rayah yang merupakan bentuk jamak dari *al-raayaat* yang memiliki arti panji (*al- 'alaam*) dengan warna hitam dan khat atau tulisan berwarna putih bertuliskan "*Laa Ilaaha IllaAllahu Muhammad Rasulullah*". Ar-Rayah dinamakan pula dengan Al- 'Uqab (Naveed dan Tresna, 2019).

Adapun dalam buku *Bendera Nabi SAW.* yang ditulis oleh Dr. Abdullah bin Muhammad bin Saad al-Hujaily (2015), terdapat tiga bendera yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. yaitu :

1. *Ar-Raayat* yang merupakan bentuk jamak dari *Rayah*, yaitu bendera yang diserahkan pemimpin pasukan-pasukan kecil.
2. *Al-Alwiyah* yang merupakan bentuk jamak dari *Liwa'*, yaitu panji yang diberikan kepada Amir (pemimpin).

3. *Al-‘Alaam*, yaitu panji yang biasa digunakan sebagai tanda untuk berkumpulnya pasukan.

Keberadaan dari bendera *Al-Liwa’* dan *Ar-Rayah* ini ditegaskan dalam beberapa *hadits shahih* yang diriwayatkan oleh para ulama, diantaranya yaitu:

Imam At-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah telah mengeluarkan dari riwayat Ibnu Abbas, beliau berkata:

كَانَتْ رَايَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْدَاءَ، وَلِوَاؤُهُ أَبْيَضَ

“Keberadaan *Rayah Rasulullah SAW.* berwarna hitam dan *Liwa’-nya* berwarna putih.”

Dari Ibnu ‘Abbas ra. :

كَانَتْ رَايَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوْدَاءَ وَلِوَاؤُهُ أَبْيَضَ، مَكْتُوبٌ عَلَيْهِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

“Panjinya *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* berwarna hitam dan benderanya (*Liwa’*) berwarna putih, tertulis di dalamnya: “*Laa Ilaaha IllaAllahu Muhammad Rasulallah.*” (HR. Ath-Thabrani)

Imam An-Nasai di Sunan al-Kubra serta Imam at-Tirmidzi telah mengeluarkan riwayat dari Jabir:

دَخَلَ مَكَّةَ وَلِوَاؤُهُ أَبْيَضٌ «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Bahwa *Nabi SAW.* masuk ke *Makkah* dan *Liwa’* beliau berwarna putih.”

Ketika *Rasulullah SAW.* menjadi panglima pada perang di *Khaibar*, beliau bersabda:

لَأُعْطِينَ الرَّايَةَ أَوْلِيَاخُذْنَ الرَّايَةَ عَدَا رَجُلًا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَوْ قَالَ يُحِبُّ
اللَّهُ وَرَسُولَهُ يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَيْهِ فَإِذَا نَحْنُ بِعَلِيِّ وَمَا نَرْجُوهُ فَقَالُوا هَذَا عَلِيٌّ فَأَعْطَاهُ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّايَةَ فَفَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ

“*Sungguh besok aku akan menyerahkan Ar-Rayah atau Ar-Rayah itu akan diterima oleh seorang yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya atau seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan mengalahkan (musuh) dengan dia’. Tiba-tiba kami melihat Ali, sementara kami semua mengharapkan dia. Mereka berkata, ‘Ini Ali’. Lalu Rasulullah SAW. memberikan Ar-Rayah itu kepada Ali. Kemudian Allah mengalahkan (musuh) dengan dia.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

II.2.2 Bendera Al-Liwa’ dan Ar-Rayah Menurut Istilah

Menurut istilah, ‘Alamah al-Qalqasyandiy dalam Al-Hujaily (2003) telah mendefinisikan bahwa *al-a’laam* (bendera) ialah Ar-Rayah (panji) yang dibawa oleh wakil (pengganti) pemimpin yang diletakkan di atas kendaraannya. Abadiy berkata dalam ‘Aunul Ma’bud, Ath-Thurisly berkata bahwa Ar-Rayah merupakan panji yang diserahkan kepada pemimpin perang, dimana seluruh pasukan berperang di bawah naungannya dan akan mempertahankan hidup atau mati. Sedangkan Al-Liwa’ merupakan panji yang menunjukkan posisi pemimpin pasukan dan ia akan dibawa mengikuti posisi pemimpin pasukan.

Al-Hujaily (2003) menyebutkan, Ar-Raaziy dalam Mukhtashar Shihhah berkata bahwa Al-Liwa’ merupakan panji dari pemimpin perang (*amir*), sedangkan tombak pendek (*Al-Mathaarid*) tanpa panji dan bendera adalah *Al-Alwiyah*. Al-Matharaziy dalam kitab Al-Maghrib mengatakan bahwa Ar-Rayah ialah bendera pasukan yang diibratkan dengan induk peperangan. Ukuran Ar-Rayah lebih kecil dari ukuran Al-Liwa’. Abu Bakar Ibnu Al-‘Arabiyy dalam kitab Fath al-Baariy mengatakan bahwa Al-Liwa’ ialah bendera yang diikatkan di ujung tombak, kemudian dililitkan pada gagang tombak. Sedangkan Ar-Rayah merupakan bendera yang dipasang di ujung tombak dan dibiarkan hingga berkibar ditiup oleh angin.

Dari segi ukuran dan perbedaan antara Al-Liwa’ dan Al-‘Alam yaitu beberapa ulama mengatakan bahwa ukuran Al-Liwa’ lebih besar, sedangkan Al-‘Alam adalah tanda yang menunjukkan posisi *amir* atau pemimpin pasukan. Adapun Ar-Rayah merupakan bendera yang diserahkan kepada pemimpin pasukan. Namun,

belum ditemukan sumber yang mencantumkan informasi secara detail mengenai ukuran bendera-bendera ini.

Perbedaan Al-Liwa' dan Ar-Rayah dapat dilihat pula dari *nash* atau catatan Imam al-Waqidiy dalam Al-Maghazi Al-Waqidiy yang menjelaskan perihal Al-Liwa' al-A'dzam (bendera terbesar) ketika beliau menuturkan sebuah hadits yang menceritakan tentang perang Uhud:

“Al-Liwa' al-'Adzam diserahkan kepada Mush'ab bin 'Umair ra., sedangkan Liwa' al-Aus (bendera suku Aus) diserahkan kepada Usaid bin al-Hudlair, sedangkan Liwa' al-Khazraj (bendera suku Khazraj) diserahkan kepada Sa'ad atau Hubab”.

Berdasarkan hadis tersebut, Ibnu Hajar dalam kitab Fath al-Bariy menyatakan hukum diadopsinya Ar-Rayah dan Al-Liwa' dalam Islam sebagai berikut:

1. Disunahkan untuk membawa bendera dalam peperangan.
2. *Ar-Raayaah* (panji-panji) tidak akan diberikan kecuali atas izin *amir* atau pemimpin perang, sebab panji merupakan tanda yang menunjukkan posisi seorang *amir*. Bendera tersebut tidak akan dipindahkan kepada orang lain, kecuali atas perintah *amir* tersebut.
3. Bendera (*Liwa'*) harus selalu berada di dekat *amir* perang atau orang yang menggantikan posisinya dalam peperangan.

Pendapat dari Ibnu Hajar tersebut diperkuat oleh Imam al-'Iraqiy dalam kitabnya, *Tharh at-Tatsrib*. Beliau menyatakan bahwa disunahkan untuk membawa bendera di dalam peperangan. Bendera ini harus berada ditangan pemimpin pasukan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. pada saat perang Mut'ah:

رَوَا حَةَ بِنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخَذَهَا ثُمَّ فَأُصِيبَ جَعْفَرٌ أَخَذَهَا ثُمَّ فَأُصِيبَ زَيْدُ الرَّايَةَ خَذَ
فَأُصِيبَ

“Ar-Rayah dipegang oleh Zaid, lalu ia gugur; kemudian diambil oleh Ja'far, lalu iapun gugur; kemudian diambil oleh Ibn Rawahah, dan ia pun gugur.” (HR. Bukhari)

4. Membawa bendera ini merupakan salah satu tugas yang sangat mulia. Oleh karena itu, bendera tersebut harus dijaga sampai mati. Imam ‘Ainiy dalam kitab ‘Umdat al-Qaariy mengatakan bahwa Rayah tidak akan diserahkan kecuali atas izin dari *amir*. Sebab, penyerahan bendera ini merupakan kewenangan dan tugas seorang *amir*. Ia tidak boleh berpindah tangan kepada pihak lain, kecuali atas perintah dari *amir*. Bukti yang menunjukkan bahwa membawa bendera ini termasuk sebuah tugas kenegaraan adalah sabda Nabi Muhammad SAW. ‘Bawalah bendera itu.’.
5. Ibnu Qayyim berkata dalam kitab Zaadul Ma’ad, ‘Pasukan disunahkan membawa bendera besar dan panji-panji. Warna Liwa’ disunahkan berwarna putih, sedangkan panji-panjinya boleh berwarna hitam’.
6. Imam An-Nawawiy dalam ar-Raudlah Raudhatu ath-Thalibin wa ‘Umdat al-Muftin mengatakan bahwa *amir* memiliki tugas untuk menyerahkan panji-panji kepada pasukan. Setiap divisi pasukan membawa sebuah panji.
7. Imam Sarkhasiy dalam Syarh as-Sayir al-Kabir mengatakan bahwa bendera kaum muslimin (*Liwa’*) harusnya berwarna putih. Sedangkan panji-panji mereka (*Rayah*) berwarna hitam.
8. Imam Abu Yusuf dalam Kitab Al-Kharaj mengatakan bahwa Rasulullah SAW. biasa menyerahkan *Liwa’* (bendera besar) yang diikatkan di ujung tombaknya kepada pemimpin pasukan. Rasulullah SAW. telah menyerahkan *Liwa’* kepada ‘Amru bin al-‘Ash dalam perang Dzatul Salasil. Setelah beliau SAW. wafat, maka Abu Bakar *ash-Shiddiq* menyerahkan *Liwa’* kepada Khalid bin Walid yang dipasang di ujung tombak miliknya.

II.2.3 Sejarah Al-Liwa’ dan Ar-Rayah

Al-Liwa’ dan Ar-Rayah merupakan bendera dan panji yang menempati posisi agung sebagai simbol suatu negara. Bendera dan panji ini muncul ketika Nabi Muhammad SAW. mendirikan Negara Islam (*Al-Daulah al-Islamiyyah*) pertama di Madinah *Al-Munawwarah* dan hal ini memperjelas kedudukan beliau SAW. sebagai pemimpin suatu negara. Hal ini pula menjadi bukti baik secara historis maupun yuridis mengenai adanya konsep bernegara di dalam Islam dan

meruntuhkan anggapan bahwa Rasulullah SAW. bukan seorang kepala negara dan tidak mengatur urusan kenegaraan (Naveed dan Tresna, 2019).

Al-Liwa' dan Ar-Rayah pertama kali muncul pasca terbentuknya *Daulah Islam* (Negara Islam) pada tahun 622 M di Madinah, ketika Rasulullah SAW. memberi perintah untuk menggunakan *Liwa'* (bendera) dan *Rayah* (panji). Dengan warna dasar putih untuk *Liwa'* dan *Rayah* dengan warna dasar hitam. Sebagaimana hal ini pun disampaikan Ibnu Abbas, "*Rayah* Rasulullah SAW. berwarna hitam, dan *Liwa'*-nya berwarna putih." Juga hal yang sama oleh perawi yang sekaligus istri Nabi yaitu Aisyah ra., kemudian perawi lainnya seperti Abdullah bin Buraidah, Abu Hurairah dan Rasyid bin Saad. (Al-Hujaili dalam Junaedi, 2012).

Al-Hujaili menyampaikan bahwa *Liwa'* yang digunakan Nabi Muhammad SAW. berupa kalimat tauhid atau syahadat. Hal ini diperkuat dalam hadits yang perawinya adalah sahabat nabi, Abu Hurairah dan Ibnu Abbas, "*Liwa'* Nabi SAW. tertulis *Laa Ilaaha IllaAllah Muhammad Rasulullah*". Mahmud Abbas memperkirakan bahan yang digunakan untuk menulis adalah arang hitam atau jelaga yang dicampur dengan getah pohon. (Junaedi, 2012).

Umumnya, *Liwa'* dan *Rayah* pada zaman Nabi Muhammad SAW. hingga kekhilafahan Turki Utsmani dipergunakan disuatu peperangan. *Liwa'* dipegang oleh seorang panglima atau pemimpin tertinggi pasukan sedangkan untuk *Rayah* dipegang oleh komandan pasukan-pasukan. Zallum, 2002, menyatakan bahwa *Liwa'* untuk memberi tanda seorang atau kepala komandan resimen, sedangkan komandan battalion yang membawa *Rayah* sebagai tandanya. Sehingga ketika pada medan perang hanya ada satu kibaran *Liwa'* namun *Rayah* sangat dimungkinkan ada beberapa bendera yang berkibar di medan peperangan (Al-Hujaili dalam Junaedi, 2012).

Al-Hujaili (2002) dan Khalid (2006), menyebutkan pasca Rasulullah Muhammad SAW. meninggal dunia pada tahun 632 Masehi, generasi sahabat nabi-lah yang melanjutkan kepemimpinan Islam atau biasa disebut generasi *khulafaur rasyidin*.

Pada masa ini, para khalifah tetap menjadikan panji hitam untuk sebuah peperangan. Dilihat ketika Abu Bakar sebagai panglima saat jihad ke Damaskus, beliau mengangkat salah seorang komandan yaitu Khalid ibnu Walid untuk membawa Rayah, juga bisa kita lihat ketika di peperangan seperti jihad ke Bani Hanifah, memerangi nabi palsu, Musailamah. Juga saat perang Jamal, disini sahabat Nabi membawa Rayah sebagai komandan pasukan. Kemudian, bermunculan berbagai jenis bendera yaitu masuk pada periode Kekhilafahan Umawiyah sampai pada Kekhilafahan Utsmaniyah, sejak tahun 661 M masa Utsmaniyah berkuasa sampai runtuhnya pada tahun 1924 M. Warna yang digunakan pada bendera beragam, seperti warna merah, hijau, putih serta hitam. Untuk tulisan yang dituangkan terdapat kaligrafi Arab yang berlafaz tauhid atau berlafaz lainnya, terdapat juga bubuhan gambar bulan sabit, bintang kemudian pedang, juga cap stempel dari cincin Rasulullah SAW.

Di periode setelah keruntuhan khilafah, tipe bendera Barat mempengaruhi bendera negara bangsa (*nation-state*) di negeri muslim. Secara visual, pengaruh itu terdapat pada komposisi *bicolor*, *tricolor*, atau *tribar*. *Bicolor* adalah pola bendera dua warna baik terkomposisi secara vertikal maupun horizontal. *Tricolor* terdiri dari tiga warna yang berderet vertikal. *Tribar* terkomposisi dari tiga warna yang berjajar secara horizontal (Roberts dalam Junaedi, 2012)

Adapun negara yang dikelola oleh beliau merupakan negara yang berasaskan tauhid (akidah Islam), sebagaimana yang tercantum dalam Al-Liwa' dan Ar-Rayah yang menunjukkan filosofi asas negara yang dibangun oleh Rasulullah SAW. Al-Liwa' dan Ar-Rayah sebagai bendera dan panji Rasulullah SAW. menunjukkan kedudukannya sebagai syi'ar Islam dan adanya kalimat tauhid menjadi ciri khas dari keduanya merupakan kalimat pemisah antara keimanan dan kekufuran, kalimat yang menyatukan kaum muslimin dalam ikatan yang sesungguhnya dan hakiki, yaitu ikatan akidah Islam.

II.2.4 Fungsi Al-Liwa' Ar-Rayah

Al-Liwa' adalah panji yang diberikan kepada *amir* atau pemimpin tertinggi dalam peperangan yaitu khalifah ataupun orang yang diperintah sebagai wakil daripada khalifah yang tujuannya untuk bertindak panglima pasukan. Sedangkan Ar-Rayah digunakan sebagai panji jihad para pemimpin pasukan-pasukan kecil atau satuan-satuan pasukan [*kataaib*]. Jumlah dari Ar-Rayah lebih dari satu karena tersebar sesuai dengan jumlah pemimpin pasukan (Al-Hujaily, 2003: h.31-32).

Tresna (2018), menjelaskan Ar-Rayah merupakan panji-panji perang dan Al-Liwa' adalah simbol kepemimpinan umum. Hal ini didasarkan pada fakta-fakta bahwa Al-Liwa' dan Ar-Rayah selalu dipegang oleh komandan perang pada zaman Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa Sallam* dan para *khulafaur rasyidin*. Ar-Rayah dan Al-Liwa' juga merupakan simbol pemersatu seluruh umat Islam di dunia, penjelasan dari seorang Imam Abdul Hayy Al-Kattani adanya rahasia tertentu dibalik suatu bendera, yaitu bila berhimpunnya suatu kaum dalam naungan satu bendera, maka itu menjadi tanda bahwa kaum tersebut memiliki persamaan pendapat hingga menjadi tanda bersatunya kaum tersebut (*ittihadi qulubihim*).

II.3 Analisis

II.3.1 Analisis Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi dengan sebuah tujuan serius yang mempunyai maksud dan tujuan untuk bertukar perilaku dan melibatkan aktivitas tanya jawab (Stewart dan Cash dalam Hayati, 2021). Dalam perancangan ini, dilakukan metode wawancara untuk menggali informasi kepada pakar yaitu, Yuana Ryan Tresna, seorang ulama pakar hadis, dan kepada Salman Iskandar, ulama pakar sejarah.

Hasil dari wawancara kepada Yuana Ryan Tresna yang dilakukan pada akhir tahun 2020, terdapat *hadits maqbul* (hadis yang jelas kebenaran yang diriwayatkan perawinya) yang menyebutkan bahwa warna Ar-Rayah adalah hitam dan Al-Liwa' adalah putih. Adapun hadis yang menyebutkan adanya warna lain dari Ar-Rayah yaitu kuning dan merah merupakan hadis yang berkualitas *dha'if* atau lemah

dan adapula yang bersifat sementara serta kemungkinan besar Ar-Rayah kuning dan merah tersebut digunakan pada masa awal sebelum Daulah Islamiyyah berdiri.

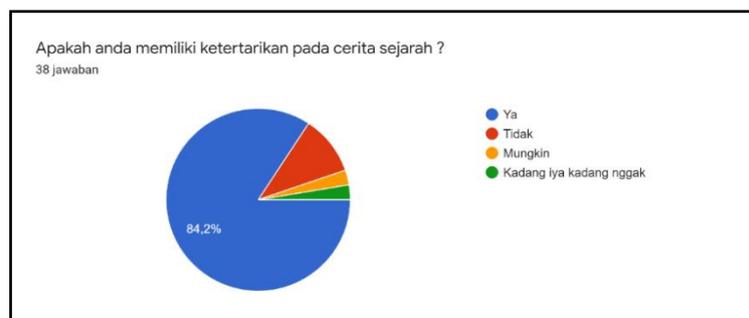
Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Salman Iskandar yang dilakukan pada Februari 2021, pada awalnya keberadaan Al-Liwa' dan Ar-Rayah hanya berwarna hitam dan putih sesuai dengan yang tercantum pada hadis. Namun pada zaman khilafah Umayyah hingga Utsmaniyah semakin banyak pasukan yang dimiliki oleh kaum muslim hingga terdapat bendera berlafaz tauhid dengan berbagai warna sebagai penanda pasukan-pasukan kecil.



Gambar II.2 Kirab kesultanan-kesultanan Islam yang diselenggarakan di Kota Bandung tahun 2014
Sumber : Dokumentasi Pribadi Salman Iskandar, 2014

II.3.2 Analisis Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden (Sugiyono dalam Ghaffar, 2017). Dalam perancangan ini, kuesioner disebarkan kepada pemuda muslim kota Bandung dengan menggunakan survei *online* pada Februari 2021, terdapat 38 tanggapan dengan hasil sebagai berikut.

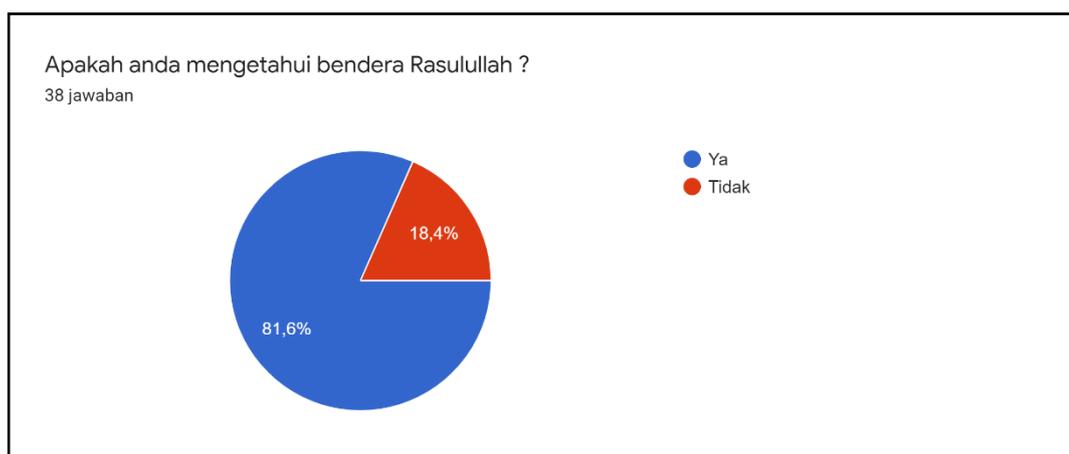


Gambar II.3 Mengukur tingkat ketertarikan
Sumber : Analisis, 2021



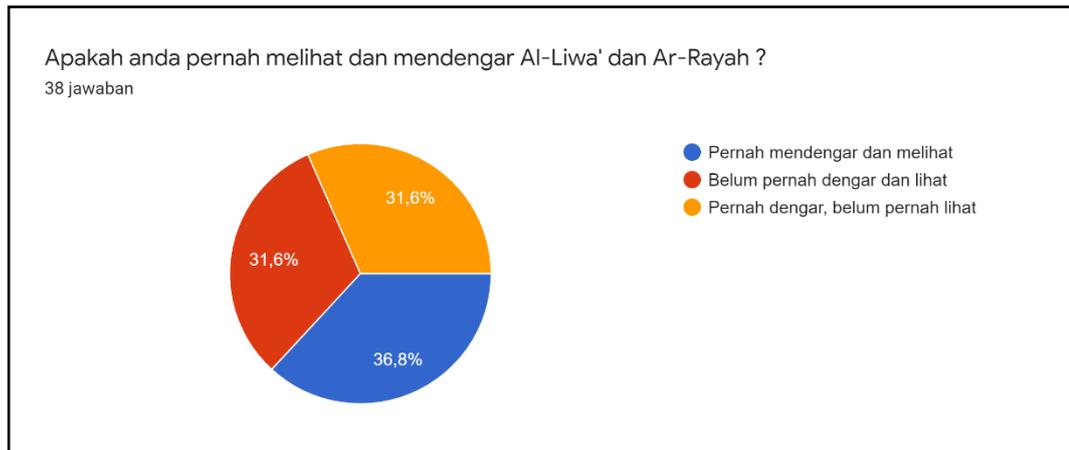
Gambar II.4 Ketertarikan Sejarah Islam
Sumber : Analisis, 2021

Dari hasil temuan kuesioner menunjukkan 84 persen orang memiliki ketertarikan pada cerita yang memuat sejarah, secara eksplisitnya sejarah yang banyak diminati adalah sejarah yang berkaitan dengan Islam sebanyak 84,2 persen.



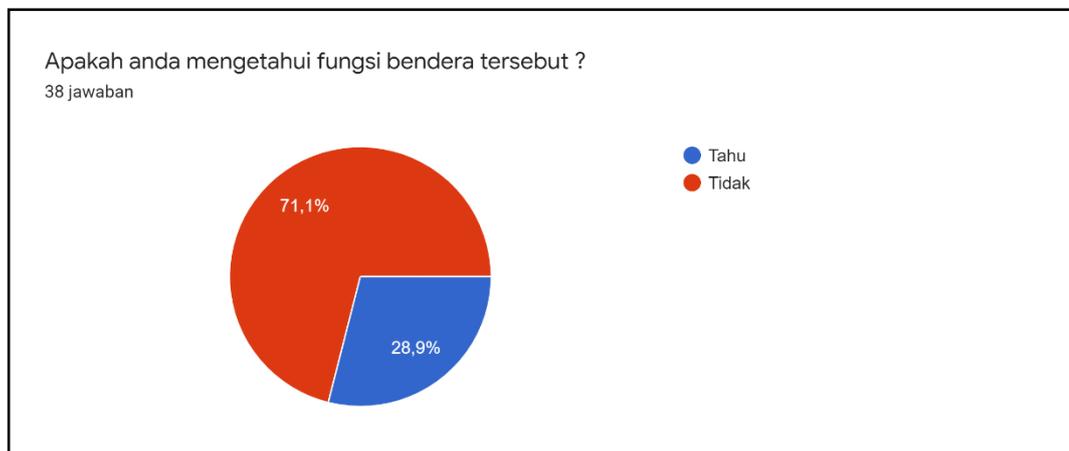
Gambar II.5 Pengetahuan Bendera Rasulullah
Sumber : Analisis, 2021

Dilihat dari diagram diatas 81,6 persen mengetahui bahwa dalam sejarah Islam tertuang atau tertulis tentang adanya bendera Rasulullah SAW., namun masih ada juga yang belum tau tentang keberadaan adanya bendera tersebut sebanyak 18,4 persen.



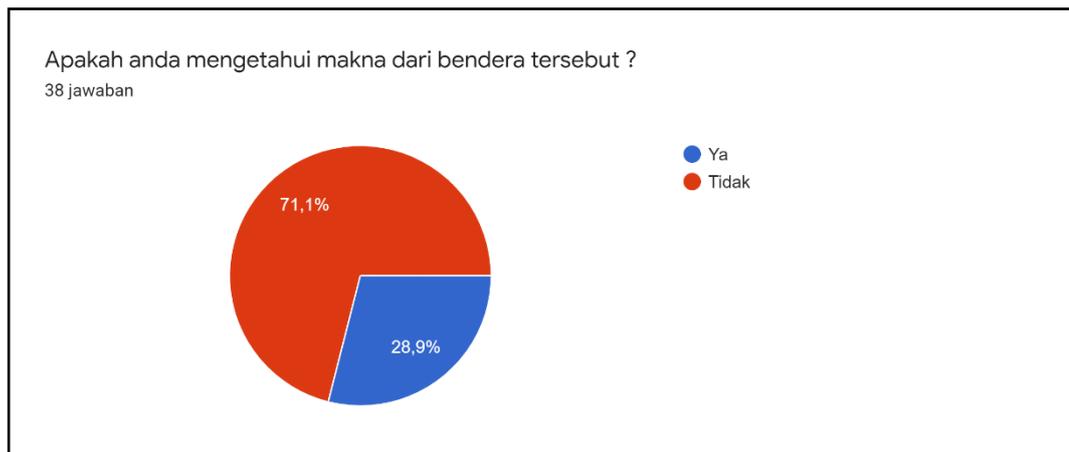
Gambar II.6 Pengetahuan Nama Bendera Rasulullah
Sumber : Analisis, 2021

Dilihat dari hasil diagram diatas perihal adanya bendera Rasulullah SAW. yang bernama Al-Liwa' dan Ar-Rayah, ditemukan selisih yang sangat sedikit. Sebanyak 36,8 persen orang pernah mendengar dan belum melihat apa itu Al-Liwa' dan Ar-Rayah, kemudian 31,6 persen pernah mendengar namun belum pernah sama sekali melihat bentuk fisiknya, dan terdapat 31,6 persen yang belum pernah sama sekali mendengar juga belum pernah melihatnya sama sekali.



Gambar II.7 Pengetahuan Fungsi Bendera Rasulullah
Sumber : Analisis, 2021

Hasil diagram diatas menunjukkan 71,1 persen orang yang belum mengetahui fungsi dari adanya bendera Rasulullah SAW., dan masih sangat sedikit yang mengetahui fungsi dari bendera Rasulullah tersebut.



Gambar II.8 Pengetahuan Makna dari Bendera Rasulullah
Sumber : Analisis, 2021

Hasil diagram diatas menunjukkan sebanyak 71,1 persen dari 38 orang yang belum mengetahui makna dari adanya bendera Rasulullah dan masih sangat sedikit yang mengetahui apa makna dari bendera Al-Liwa' dan Ar-Rayah.

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan dari data primer, masih sangat banyak orang yang belum mengetahui serta memahami fungsi dan makna dari Al-Liwa' dan Ar-Rayah. yaitu sebagai simbol keagungan dan kesucian Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan masih sedikit orang yang benar-benar memahami makna dari Al-Liwa' dan Ar-Rayah yaitu Al-Liwa' memiliki makna keagungan dan kesucian Allah dalam sebuah kekuasaan (pemerintahan), sehingga dengan Al-Liwa' menjadi sebuah simbol (bendera) betapa kekuasaan dan keagungan disetiap bumi tidak terlepas dari kuasa Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

II.4 Resume

Berdasarkan uraian-uraian mengenai Al-Liwa' dan Ar-Rayah di atas, terutama penjelasan dari para pakar, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan bendera Al-Liwa' dan Ar-Rayah merupakan salah satu identitas yang dimiliki kaum muslim adalah benar adanya. Kedua bendera ini menjadi salah satu hal yang perlu dijaga, khususnya oleh kaum muslim, karena di dalamnya tercantum *Laa Ilaaha IllaAllah Muhammad Rasulullah* yang memiliki makna besar bagi kaum muslim.

Namun, dapat dilihat bahwa masyarakat cenderung kurang memahami makna dua kalimat tersebut sehingga tidak dijadikan landasan dalam beraktivitas dan keberadaan Al-Liwa' Ar-Rayah pun tergeserkan dengan keberadaan identitas-identitas lain di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penting adanya media informasi yang menarik masyarakat untuk lebih mengenal dan memahami kalimat tersebut juga keberadaan Al-Liwa' dan Ar-Rayah.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan resume yang telah dipaparkan, maka diperlukan perancangan sebagai solusi dari permasalahan Al-Liwa' dan Ar-Rayah yaitu adanya sebuah media yang dapat memberikan informasi mengenai pemaknaan kalimat tauhid yang tercantum pada Al-Liwa' dan Ar-Rayah. Media tersebut dikemas dengan menceritakan gambaran umum sejarah Al-Liwa' dan Ar-Rayah beserta nilai historisnya secara lebih menarik dan audiens dapat memberikan interaksi timbal balik seperti pada sebuah buku interaktif sehingga masyarakat, khususnya generasi muda muslim, dapat lebih tertarik untuk mencari tahu mengenai kedua bendera tersebut, terutama dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya.